

**HUBUNGAN ANTARA KUALITAS  
PERSAHABATAN DENGAN KETERLIBATAN  
BELAJAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh:**

**VRICILLYA PUTRI**

**1731080069**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

# **HUBUNGAN ANTARA KUALITAS PERSAHABATAN DENGAN KETERLIBATAN BELAJAR**

## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)**

**Pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

**UIN Raden Intan Lampung**

Oleh:

**VRICILLYA PUTRI**

**1731080069**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**Pembimbing 1 : Agung M. Iqbal, M.Ag**

**Pembimbing 2 : Citra Wahyuni, M.Si**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1443 H/2021 M**



**ABSTRAK**  
**Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Keterlibatan**  
**Belajar**  
**Oleh**  
**Vricillya Putri**  
**1731080069**

Keterlibatan belajar merupakan suatu proses psikologis, khususnya perhatian, ketertarikan, investasi, dan upaya yang dikerahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dan kualitas persahabatan sendiri dapat terjadi dimana saja, salah satunya yaitu di lingkungan sekolah. Keterlibatan belajar dapat dipengaruhi oleh kualitas persahabatan disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Keterlibatan Belajar”.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi, yang meliputi skala keterlibatan belajar sebanyak 41 aitem dan skala kualitas persahabatan sebanyak 65 aitem. Teknik analisis yang digunakan yaitu korelasi *product moment* dan untuk penghitungannya dibantu dengan program *SPSS* versi 26 *for windows*. Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Al-Fatah Natar sebanyak 74 siswa-siswi yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII dengan teknik *propotional stratified random sampling*.

Hasil penelitian mendapatkan nilai korelasi  $r = 0,177$  dengan nilai signifikansi 0,132 dimana  $p > 0,05$ . Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menandakan bahwa variabel keterlibatan belajar tidak memberikan sumbangan kepada kualitas persahabatan.

**Kata kunci : Keterlibatan belajar dan Kualitas persahabaan**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Keterlibatan Belajar  
Nama : Vricillya Putri  
NPM : 1731080069  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Agung M. Iqbal, M.Ag.**  
**NIP.197208132005011005**

  
**Citra Wahyuni, M.Si.**  
**NIP.199303162019032016**

  
**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi Psikologi Islam**

**Abdul Qohar, M.Si.**  
**NIP.197103122005011005**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **"Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Keterlibatan Belajar"** disusun oleh **Vricillya Putri NPM : 1731080069**. Program studi : **Psikologi Islam**. Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**, telah dimunaqsyahkan pada hari, tanggal : **Kamis, 7 Oktober 2021**

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua

: **Abd. Qohar, M.Si**

(.....)

Sekretaris

: **Angga Natalia, M.I.P**

(.....)

Penguji utama

: **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

(.....)

Penguji pendamping I : **Agung M. Iqbal, M.Ag**

(.....)

Penguji pendamping II : **Citra Wahyuni, M.Si**

(.....)

**DEKAN**

**Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Dr. H. Anshori, M.Ag**  
NIP. 198003131989031004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

*Transliterasi* Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	'(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	ي...ي	Ai
ـيـ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلَ	و...و	Au
و	U	دَكِرْ	و	Û	يَجُورَ		

### **3. Ta Marbutah**

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

### **4. Syaddah dan Kata Sandang**

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : *al-Markaz, al-Syamsu*.



## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vricillya Putri

NPM : 1731080069

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kualitas Persahabatan dengan Keterlibatan Belajar” merupakan benar hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Natar, September 2021  
Yang Menyatakan,

**Vricillya Putri**  
**NPM. 1731080069**

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (Q.S Ali Imran 3 : 139).*

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

*“Dan barang siapa menaati Allah dan RasulNya, mereka itu akan bersama sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang syahid, dan orang-orang shalih. Dan teman mereka itulah sebaik-baiknya teman.” (QS. An-Nisa : 69).*

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* sujud dan syukur saya kepada Allah SWT, atas nikmat rezeki, nikmat sehat, dan cinta kasih yang telah Engkau berikan kepadaku. Berkat karunia serta kemudahan yang Engkau berikan puji syukur akhirnya skripsi sederhana dan jauh dari kata sempurna ini dapat terselesaikan dengan segala syukur hamba ucapkan kepada-Mu ya Rabb karena telah memberikan orang-orang yang baik disekelilingku. Berkat ridho dan atas izin-Mu ku persembahkan buah hasil kerja kerasku ini kepada orang-orang tercinta dan tersayang dalam hidupku :

1. Teruntuk Bapak dan Mamak, Bapak Ujang Junaidi dan Mamak Supriatin yang amat sangat aku cintai. Terimakasih telah memberikanku kasih sayang yang begitu besar. Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur karena telah diberikan kedua orangtua yang telah mendidiku, menasehatiku, mengajarkanku arti kehidupan, dan yang berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik untukku. Terimakasih Bapak dan Mamak atas pengorbanan kalian selama ini hingga aku berhasil menyelesaikan pendidikanku di bangku kuliah hingga mewujudkan cita-citaku.
2. Teruntuk Kakak dan Abangku yang aku sayangi, terimakasih telah menjadi penyemangat dan sumber tenaga dalam hidupku. Kalian telah menyadarkan ku akan rasa tanggung jawab kepada diriku sendiri, orang tua, maupun sebagai anak dan juga adik. Terimakasih atas bantuan materi maupun materiil kepadaku, kasih sayang yang tulus dari kalian mampu membuatku berhasil meraih cita-citaku. Aku sangat menyayangi kalian.
3. Pahang Romadin sahabatku, temanku, dan Insya Allah yang akan menjadi calon imamku. Terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang tulus untukku. Orang pertama yang selalu menjadi tempat berbagi segala hal, terimakasih sudah menemaniku untuk menyelesaikan penelitianku ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap peneliti adalah Vricillya Putri, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 22 Mei 1999. Peneliti merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ujang Junaidi dan Ibu Supriatin. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. TK Tunas Melati II Natar, Lulus tahun 2005
2. SD Negeri 2 Raja Basa Bandar Lampung, Lulus tahun 2011
3. SMP YADIKA Natar, Lulus tahun 2014
4. SMA IT Miftahul Jannah Bandar Lampung, Lulus tahun 2017

Kemudian pada tahun 2017 peneliti terdaftar sebagai mahasiswi pada Program S1 Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirohim*

*Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi. Solawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran sangat dibutuhkan agar lebih baik lagi kedepannya. Kemudian, terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak yang turut memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Maka dari itu dengan kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
2. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi terkait hal penting mengenai perkuliahan dan juga yang telah menyetujui skripsi saya untuk di laksanakan sidang munaqosah.
3. Bapak Agung M. Iqbal, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Citra Wahyuni, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk mendampingi peneliti dari awal bimbingan hingga terselesainkannya penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasi yang luar biasa untuk peneliti.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah

mendidik dan memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.

5. Kepala Sekolah dan Dewan guru SMA Al-Fatah Natar yang telah membantu serta memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
6. Siswa kelas X, XI, dan XII SMA Al-Fatah Natar yang telah berkontribusi serta meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini.
7. Sahabat-sahabat tercinta yang dikenal sejak awal perkuliahan hingga saat ini, terimakasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teman-teman kelas B Psikologi angkatan 2017 terimakasih atas kebersamaannya selama ini, yang telah menjadi keluarga ke-2 buat saya. Harapan saya meski kita sudah jarang bersama semoga tali silaturahmi kita tetap terjalin dengan baik.
9. Semua pihak yang namanya tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah berjasa membantu peneliti baik dalam hal moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.Amin.

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kualitas Persahabatan dengan Keterlibatan Belajar”. Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan juga pengalaman yang peneliti miliki. Oleh sebab itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Natar, September 2021

**Vricillya Putri**  
**1731080069**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Masalah .....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis .....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Keterlibatan Belajar.....	14
1. Pengertian Keterlibatan Belajar .....	14
2. Aspek-aspek Keterlibatan Belajar.....	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Belajar ...	16
4. Keterlibatan Belajar dalam Perspektif Islam .....	19
B. Kualitas Persahabatan.....	21
1. Pengertian Kualitas Persahabatan .....	21
2. Aspek-aspek Kualitas Persahabatan .....	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Persahabatan	23
C. Hubungan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan siswa dalam belajar .....	24
D. Kerangka Berfikir.....	26
E. Hipotesis Penelitian .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	28

B.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	28
1.	Keterlibatan Belajar.....	28
2.	Kualitas Persahabatan.....	29
C.	Subjek Penelitian.....	29
1.	Populasi.....	29
2.	Teknik Sampling.....	30
3.	Sampel.....	30
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.	Keterlibatan Belajar.....	31
2.	Kualitas Persahabatan.....	32
E.	Validitas dan Reliabilitas.....	34
1.	Validitas.....	34
2.	Reliabilitas.....	34
F.	Teknik Analisis Data.....	35
1.	Uji Normalitas.....	35
2.	Uji Linieritas.....	35
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>		<b>37</b>
A.	Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	37
1.	Orientasi Kacah.....	37
2.	Persiapan Penelitian.....	39
3.	Pelaksanaan <i>Try Out</i> .....	43
4.	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	44
A.	Penyusunan Skala Penelitian.....	47
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	48
1.	Penentuan Subjek Penelitian.....	48
2.	Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	48
3.	<i>Skoring</i> .....	49
C.	Analisis Data Penelitian.....	49
1.	Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.....	49
2.	Kategorisasi Skor Variabel Penelitian.....	50
3.	Uji Asumsi.....	52
4.	Uji Hipotesis.....	54
D.	Pembahasan.....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>60</b>
A.	Kesimpulan.....	60
B.	Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>61</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Populasi dalam sampel .....	30
Tabel 2. Blue print Keterlibatan Belajar .....	32
Tabel 3. Blue print Kualitas Persahabatan .....	33
Tabel 4. Distribusi Keterlibatan Belajar .....	42
Tabel 5. Distribusi Skala Kualitas Persahabatan .....	43
Tabel 6. Distribusi Aitem Valid serta Gugur Skala Keterlibatan Belajar .....	45
Tabel 7. Distribusi Aitem Valid serta Gugur Skala Kualitas Persahabatan.....	46
Tabel 8. Sebaran Aitem Baik Skala Keterlibatan Belajar .....	47
Tabel 9. Sebaran Aitem Baik Skala Kualitas Persahabatan .....	48
Tabel 10. Deskripsi Data Penelitian .....	50
Tabel 11. Kategorisasi Skor Variabel Keterlibatan Belajar .....	50
Tabel 12. Kategorisasi Skor Variabel Kualitas Persahabatan .....	51
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas.....	53
Tabel 14. Hasil Perhitungan Uji Linieritas .....	54
Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan hubungan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar .....	27
Gambar 2. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Keterlibatan Belajar.....	51
Gambar 3. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Kualitas Persahabatan.....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 Rancangan Skala Penelitian.....	65
Lampiran 2 Distribusi Data Uji Coba.....	73
Lampiran 3 Hasil Uji Coba Skalavaliditas Dan Reliabelitas .....	84
Lampiran 4 Skala Penelitian.....	90
Lampiran 5 Data Skor Penelitian.....	98
Lampiran 6 Tabulasi Data Penelitian .....	111
Lampiran 7 Hasil Uji Asumsiuji Normalitas .....	113
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesishasil Uji Hipotesis.....	116
Lampiran 9 Kuesioner Guruketerlibatan Belajar .....	119
Lampiran 10 Tabulasi Data Kuesioner Guru .....	122
Lampiran 11 Hasil Perhitungan Kuesioner Guru.....	124
Lampiran 12 Surat Izin Penelitia .....	126
Lampiran 13 Turnitin .....	128





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu bentuk interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Kita juga mengetahui, bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu dan memiliki peranan penting untuk menciptakan suatu peradaban yang maju. Karena maju atau tidaknya suatu peradaban, sangat ditentukan melalui baik atau tidaknya suatu mutu pendidikan yang dijalankan pada masanya. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 pasal 1 ayat 1 dan 2 Tahun 2003 yaitu mengenai sistem pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk terwujudkannya suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian dalam ayat 2 berbunyi Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2017).

Pendidikan terus menuntut untuk terwujudnya warga Indonesia yang cerdas, berkualitas, beriman, berpengetahuan teknologi serta berakhlakul karimah, karena semua itu merupakan tujuan utama akan terlaksananya suatu pendidikan, maka perlu adanya pengamatan secara intens dari berbagai segi pengaktualisasiannya (Hamzah, 2019). Agar dapat menjadi sumber daya yang unggul dalam pembangunan bangsa di masa depan, maka anak Indonesia perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan potensinya. Maka dari itu keterlibatan belajar siswa disekolah sangatlah penting untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Keterlibatan belajar digambarkan sebagai ide untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler (Mukaromah et al., 2018).

Keterlibatan belajar sendiri yaitu peran aktif siswa seperti halnya berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi yang positif (Lailiyah et al., 2017). Keterlibatan dalam belajar di sekolah merupakan suatu kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa seperti reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap suatu proses belajar, serta kegiatan disekolah baik didalam kelas ataupun diluar kelas untuk mencapai suatu hasil belajar yang baik (Fikrie & Ariani, 2019). Willms (2003) menambahkan bahwa keterlibatan siswa merupakan komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolahnya, penerimaan nilai-nilai sekolah dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (dalam Fikrie & Ariani, 2019). Namun berdasarkan data awal yang ditemui di SMA Negeri 22 Semarang ditemukan bahwa beberapa siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Hasil analisis skala menunjukkan 50% siswa telat ketika mengumpulkan tugas, 65% memilih diam ketika tidak memahami materi, 70% bosan dan tidak bersemangat ketika proses pembelajaran, dan 60% pernah membuat gaduh ketika proses pembelajaran. Keterlibatan siswa menurut Gibss dan Poskitt (2010) dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu hubungan guru dan siswa lain, dukungan teman sebaya, efikasi diri, motivasi dan ketertarikan, *self-regulated learnign*, *goal orientation*, *cognitive autonomy*, dan disposisi dalam diri pelajar (Mukaromah et al., 2018).

Keterlibatan belajar dengan sekolah adalah suatu pengalaman yang didapatkan oleh anak secara fundamental selama anak berada di ruang lingkup sekolah dan menjadikan kesuksesannya sebagai transisi menjadi orang dewasa. Selain itu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah masalah perilaku siswa di kelas yang terjadi selama ini terkait dengan ketidakaktifan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan beberapa permasalahan yang sering kali dialami oleh siswa

disekolah antara lain siswa sering berperilaku tidak baik seperti halnya suka membolos, tidak memperhatikan guru, tidur didalam kelas, dan suka membawa alat komunikasi ke sekolah. Selain berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti juga menyebarkan kuesioner mengenai keterlibatan belajar kepada beberapa guru di sekolah SMA Al-Fatah Natar. Dari hasil penyebaran kuesioner tersebut mendapatkan hasil bahwa keterlibatan belajar di SMA Al-Fatah Natar masuk ke dalam kategori rendah dengan hasil sebesar 100%, dimana secara tidak langsung para dewan guru menyampaikan adanya kasus penyimpangan di sekolah maupun di lingkungan pondok. Seperti halnya suka membolos dalam jam pelajaran sekolah maupun membolos dalam hal beribadah, dan kemudian siswa-siswi beberapa kali ketahuan tidak melaksanakan puasa sunnah senin-kamis. Dalam perhitungan kuesioner tersebut menggunakan *SPSS* versi 26 *for windows*.

Kasus bolos sekolah yang terjadi di SMA Karya Sembawa pada awal semester hingga November 2018 menyatakan bahwa sekitar 40% siswa membolos pada jam pelajaran berlangsung (Sariyasni & Budiyo, 2019). Prayitno (2009) mengatakan bahwa pelajar yang bolos sekolah akan ada dampak negatif yang timbul pada dirinya yaitu seperti ketinggalan pelajaran, rasa ingin belajar yang kurang, kegagalan yang diperoleh pada hasil ujian, hasil belajar yang didapatkan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, ketinggalan kelas, pemahaman materi akan tertinggal dengan teman sebayanya, dan bahkan bisa saja dikeluarkan dari sekolah. Selain itu bolos sekolah juga dipercaya dapat menyebabkan masalah dalam kekerasan seperti tawuran antar sekolah, ugal-ugalan di jalan raya, mencuri dan merampok (Marwani, 2019).

Tujuan dari pendidikan akan tercapai bila siswa mau menjalani seluruh kegiatan belajar mengajar dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelajar yang mau terlibat secara langsung dengan kegiatan belajar yang ada di dalam lingkup sekolah. Kasus membolos di sekolah pada siswa merupakan salah satu contoh negatif dari keterlibatan siswa dalam belajar. Di sisi lain, tingkat keterlibatan siswa dalam belajar sangat mempengaruhi keberlangsungan nilai akademis mereka.

Menurut Triono (2013) hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa, karena hal itu akan membuat suasana belajar menjadi kondusif serta siswa mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal. Salah satu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam belajar (Mukaromah et al., 2018).

Berdasarkan fenomena di atas bahwasannya keterlibatan siswa dalam belajar sangat mempengaruhi tujuan dari pendidikan dan juga hasil belajar yang diraih oleh para siswa, karena hasil belajar adalah penentu utama para siswa untuk dinyatakan lulus atau tidaknya. Dalam Al-Qur'an terdapat ajaran tentang keterlibatan belajar, sebagaimana firman Allah SWT, Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”* (QS.Al-Mujadalah:11)

Tafsiran dari surah Al-Mujadalah ayat 11 menurut Hamka (*Al-Azhar*) pada surat AL-Mujadalah ayat ke 11 ini mengandung dua tafsiran. *Pertama*, jika seseorang diminta untuk melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika ia diminta untuk berdiri sekali pun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut di dudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaknya dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. *Kedua*, memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi dari pada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya setiap hari pun dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang bijaksana bahwa si fulan ini orang beriman, si fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi



sinar mata. Iman dan ilmu membuat orang menjadi agung, walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar (Sholeh, 2017).

Kemudian menurut hadist Rasulullah SAW : *“Barang siapa menginginkan kehidupan dunia maka ia harus mempunyai ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu (HR. Thabrani)”*.

Berdasarkan firman Allah SWT dan hadist Rasulullah SAW tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan belajar itu penting bagi setiap diri individu dalam merubah nasibnya. Karena belajar itu sangat penting, melalui belajar itulah seseorang dapat menguasai ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama yang kelak akan dapat merubah nasib kehidupan seseorang. Dan dalam islam, Allah pun telah menganjurkan kita untuk menuntut ilmu jika kita menginginkan kehidupan yang sukses baik kehidupan di dunia dan di akhirat.

Frederick (2004) mengatakan bahwa keterlibatan belajar adalah suatu proses belajar pada kegiatan didalam dan diluar kelas yang dilihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. Keterlibatan siswa terdiri dari tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Pentingnya meneliti keterlibatan siswa ini agar dapat mengetahui bagaimana kondisi saat ini yang terjadi di dalam ruang lingkup sekolah. Mulai dari tingkah laku, emosi, dan kognitif yang di tampilkan oleh para siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan didalam lingkungan sekolah. Keterlibatan belajar tidak menggunakan aspek fisik saja, melainkan menggunakan aspek mental seperti: siswa mengajukan pertanyaan, berpendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, menulis, membaca, membuat grafik, dan merangkum beberapa materi dari penjelasan guru, merupakan beberapa aktivitas siswa yang aktif secara mental dan fisik (Djamarah, 2011).

Meskipun dalam beberapa keadaan keterlibatan belajar disebut sebagai konstruksi multidimensi dengan aspek emosional, kognitif, dan perilaku. Keterlibatan didefinisikan sebagai kondisi pikiran yang

positif, memuaskan, terkait dengan studi ditunjukkan dengan energi, dedikasi, dan penyerapan. Keterlibatan belajar mengacu pada keadaan afektif yang lebih persisten dan meresap ke hal yang positif terkait dengan kinerja akademik dan dapat stabil dari waktu ke waktu (Ketonen et al., 2019). Christenson dan Furlong (2008) mengatakan bahwa anak didik yang tidak melaksanakan pembelajaran akan lebih bersikap tidak bersimpati, semangat yang lemah, berbincang dengan teman, tidak fokus bahkan mudah tidur pada saat pembelajaran berlangsung, menarik diri terhadap kegiatan sekolah, keahlian yang tidak baik, terlibat kedalam perilaku yang menyimpang dan akhirnya mengarah pada meningkatnya para siswa yang berhenti sekolah (dalam Fikrie & Ariani, 2019).

Menurut Santrok (2014) deteksi dini menyangkut permasalahan disekolah, dan membuat para anak didik terlibat langsung dalam sekolah dengan cara yang positif, merupakan cara yang esensial untuk menanggulangi angka putus sekolah. Keterlibatan sekolah dikaitkan dengan hasil positif lainnya seperti kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tekun, bekerja keras, dan prestasi belajar (dalam Fitriyah, 2018). Marks (2000) berpendapat bahwa terdapat penurunan pada keterlibatan belajar hingga sampai pada tingkatan terendah yang terjadi kepada siswa SMA. Beliau juga mengungkapkan di perkiraan tingkat SMA sebanyak 40-60% peserta didik tidak terlibat di sekolahnya (dalam Marwani, 2019).

Menurut Fredericks (2004) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi keterlibatan belajar yaitu *school-level*, *classroom context*, dan *individual need*. *Classroom context* yakni memiliki beberapa elemen antara lain dari dukungan guru, teman sebaya, perangkat kelas, dan berbagai macam tugas. Faktor yang paling berpengaruh dalam keterlibatan belajar adalah teman sebaya. Dimana penerimaan teman sebaya kepada anak-anak dan remaja berhubungan langsung kepada tingkat kepuasan di sekolah, hal tersebut yakni termasuk pada aspek *emotional engagement*. Tingkah laku yang tidak baik secara sosial maupun upaya dalam pembelajaran, hal tersebut termasuk kedalam aspek *behavioral engagement*. Kemudian bagi remaja atau anak-anak yang di tolak mempunyai kontribusi kelas yang

rendah, hal tersebut termasuk kedalam aspek *behavioral engagement*, dan rendahnya keterikatan di dalam sekolah, hal tersebut termasuk kedalam aspek *emotional engagement*. Jadi, teman sebaya adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan belajar. Teman sebaya mencakup isi dari keseluruhan aspek-aspek yang ada dalam keterlibatan belajar. Maka dari itu teman sebaya dan keterlibatan belajar harus seimbang agar tidak terjadi sebuah kesalahan dalam ruang lingkup sekolah (Fitriyah, 2018).

Menurut Susilaningasih (2015) kekuatan dari pengaruh pertemanan diusia sebaya mampu mempengaruhi seorang remaja dalam hal berbicara, keinginan, penampilan, dan tingkahlaku. Jika suatu kelompok pertemanan cenderung melakukan perbuatan yang negatif seperti membolos, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, keributan, merokok dan lain-lainnya, maka para remaja akan mengarah pada hal-hal yang tidak baik tanpa memperdulikan bagaimana akibat yang nantinya akan dialami oleh remaja (dalam Christiareni, 2018). Kekuatan suatu hubungan pertemanan dalam usia sebaya yang sering disebut juga sebagai kualitas persahabatan yang merupakan tingkatan dimana seseorang melakukan jalinan hubungan pertemanan dengan sahabatnya dan berpikir bahwasannya sahabat tidak bisa tergantikan dengan yang lainnya. Persahabatan bisa berjalan baik dengan adanya rasa empati, tulus, percaya dan saling melengkapi.

Menurut Baron & Bryne (2006) mengatakan bahwa kualitas persahabatan yaitu suatu hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang menghabiskan waktu bersama, jalinan komunikasi dalam berbagai situasi, dan memberikan dukungan emosional. Sarwono (2002) juga menyatakan bahwa persahabatan adalah pertemanan yang banyak melewati waktu bersama, lebih menghindari orang lain terhadap hubungan mereka dan memberikan dukungan satu dengan yang lainnya secara emosional, dengan adanya persahabatan maka lebih akurat dalam menyimpulkan sebuah perasaan, pikiran dan kepribadian (dalam A'yun, 2018).

Kualitas persahabatan yaitu hubungan yang mempunyai sudut pandang dari kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan ditetapkan bagaimana suatu hubungan persahabatan

berfungsi dengan baik dan bagaimana para remaja dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik. Kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Kualitas persahabatan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap sikap dan perilaku, kualitas persahabatan yang tinggi bisa mengurangi rasa malu dan isolasi diri. Persahabatan dapat meningkatkan harga diri remaja (Nursyahrurahmah, 2018). Menurut Bloss (1962), pembentukan persahabatan remaja erat kaitannya dengan perubahan aspek-aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*. Erikson (1968) memandang tren perkembangan ini dari perspektif *normative-life-crisis*, dimana teman memberikan *feedback* dan informasi yang konstruktif tentang *self-definition* dan penerimaan komitmen (dalam Desmita, 2016).

Kebanyakan remaja mendapatkan teman sebaya atau sahabat di dalam ruang lingkup sekolah. Hal tersebut karena sekolah menjadi tempat beraktivitas rutin bagi seluruh remaja. Ruang lingkup sekolah yang mengkondisikan remaja pada situasi sosial yang menuntut untuk bisa berinteraksi dengan baik, karena itu sahabat mempunyai peran besar bagi remaja khususnya dalam lingkungan sekolah. Persahabatan sering membuat seseorang untuk melakukan kegiatan bersama dengan sahabat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Meskipun begitu remaja harus tetap berhati-hati dalam memilih seseorang yang akan di jadikannya sahabat, karena secara otomatis persahabatan yang akan membawa diri individu ke dalam sebuah pergaulan positif maupun negatif. Menurut Berndt (2002) menyampaikan bahwa kesuksesan dalam sebuah persahabatan remaja tidak terlepas dari segi kuantitas dan kualitas hubungan tersebut. Kuantitas persahabatan dilihat dari banyaknya sahabat yang dimiliki oleh remaja, sedangkan kualitas persahabatan dilihat dari perilaku yang saling memahami antara satu dengan yang lainnya (dalam Anas et al., 2015).

Kualitas persahabatan ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi positif dan rendahnya frekuensi interaksi negatif yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dimana remaja memiliki hubungan

yang sangat erat, saling bertukar ide dan informasi, empati yang tinggi, mempunyai kemauan yang sama, tolong menolong, melengkapi dan menyayangi satu sama lainnya. Permasalahan merupakan fenomena yang tidak bisa dipungkiri dalam setiap hubungan yang erat. Kualitas persahabatan yang baik dimaknai sebagai persahabatan yang mempunyai kualitas yang tinggi (Nursyahrurahmah, 2018).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat di pahami bahwasannya kualitas persahabatan merupakan salah satu faktor dari keterlibatan belajar yang sering disebut sebagai pengaruh teman sebaya. Penyesuaian diri dalam keterlibatan belajar seringkali mengalami kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh para siswa disekolah, dan dukungan dari teman sebaya sangat dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi pada keterlibatan belajar dalam mencapai upaya peningkatan prestasi belajar di sekolah. Keterlibatan belajar di sekolah yaitu sebagai kualitas dan kuantitas dalam keadaan psikologis siswa seperti kognitif, emosional dan perilaku terhadap suatu proses belajar, serta kegiatan di sekolah baik didalam maupun di luar kelas untuk meraih hasil belajar yang baik, sedangkan kualitas persahabatan yaitu sebagai hubungan yang memiliki sudut pandang kualitatif pertemanan, dukungan, permasalahan, dan saling mendukung secara emosional. Dengan adanya kualitas persahabatan akan lebih tepat dalam memberikan kesimpulan mengenai perasaan, pikiran dan kepribadian. Kualitas persahabatan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan belajar pada siswa. Salah satu alasan mengapa keterlibatan belajar di sekolah harus menjadi perhatian, karena keterlibatan belajar merupakan faktor penting dari keberhasilan proses belajar dan akademik siswa di sekolah. Kualitas persahabatan dan keterlibatan belajar sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Masalah yang terjadi pada siswa SMA dipicu oleh banyaknya tuntutan dan tekanan terkait dengan pendidikan di sekolah. Maka dari itu untuk meningkatkan keterlibatan belajar yang baik di perlukan dukungan dari kualitas persahabatan teman sebaya, karena jika sekolah mempunyai kualitas persahabatan yang positif maka keterlibatan siswa dalam beragam kegiatan di

sekolah akan meningkat salah satunya yaitu keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Demikian berdasarkan fenomena dan fakta-fakta yang terpapar di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar di SMA ?”

## **C. Tujuan Masalah**

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan siswa dalam belajar di SMA.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khasanah, dan memberikan sebuah arahan supaya bisa mengembangkan ilmu Psikologi Islam, terutama Psikologi Pendidikan yang berkaitan erat dengan kualitas persahabatan dan keterlibatan belajar.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan kepada pihak sekolah maupun staf mengenai hubungan kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar. Sehingga hal ini akan menjadi sebuah ide sekaligus evaluasi, untuk bisa menciptakan kualitas persahabatan dengan cara positif dan meningkatkan keterlibatan belajar.

Masukan bagi para remaja akhir bahwa kualitas persahabatan memiliki hubungan dengan keterlibatan belajar. sehingga dapat membenahi dan meningkatkan kualitas persahabatan terhadap

keterlibatan belajar. Dan bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar.

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Peneliti kali ini memasukkan penelitian terdahulu yang relevan guna untuk mendukung berbagai penjelasan serta pembahasan di atas, maka dari itu peneliti berusaha untuk mencari berbagai kajian dari penelitian sebelumnya. Serta untuk menghindari adanya *plagiat* dalam penelitian, dan untuk memenuhi kode etik penulisan penelitian ilmiah akan sangat di butuhkan eksplorasi terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini bertujuan untuk menegaskan penelitian, serta sebagaimana bagian dari pendukung teori guna menetapkan pemikiran dalam menyusun penelitian ini.

Perolehan dari hasil pencarian terhadap berbagai penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, tentunya terdapat perbedaan di dalamnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah di dapatkan dari hasil pencarian penelitian :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ukhda Indri Marga Riska dan Quratul Uyun dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dan Keterlibatan Siswa Pada Siswa SMP”. Terdapat pengaruh positif signifikan diantara kualitas persahabatan dengan keterlibatan siswa sebesar 9,3% yang menandakan terdapat pengaruh antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan siswa.

Subjek dalam penelitian ini yang digunakan yaitu siswa menengah pertama (SMP) di Yogyakarta, yang melibatkan 266 orang siswa untuk mendukung berjalannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan siswa di sekolah (*student engagement*) pada siswa SMP. Dalam penelitian ini

menggunakan teknik analisis statistik *product moment* dengan bantuan *SPSS 21 For windows*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Fitriya dengan judul penelitian “Hubungan Antara Persepsi Iklim Sekolah Dengan *School Engagement* Siswa Madrasah”. Terdapat pengaruh yang positif signifikan diantara iklim sekolah dengan *school engagement* sebesar 51,7% menandakan terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan *school engagement*.

Subjek dalam penelitian ini yang digunakan yaitu siswa MTs Negeri Surabaya, yang melibatkan 127 orang siswa untuk mendukung berjalannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan *school engagement*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik korelasi dengan bantuan *SPSS*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yun dengan judul penelitian “Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area”. Terdapat pengaruh yang positif signifikan diantara kualitas persahabatan dan perenungan dengan memaafkan sebesar 42,1% menandakan terdapat hubungan antara kualitas persahabatan dengan *Forgiveness*.

Subjek dalam penelitian ini yang digunakan yaitu Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang melibatkan 50 orang mahasiswa untuk mendukung berjalannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan *forgiveness* pada mahasiswa fakultas psikologi di Universitas Medan Area. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik *product moment* dengan bantuan *SPSS*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Lokot Br. Sinulingga dengan judul “Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan *Student Engagement* Pada Siswa Sma Sultan Iskandar Muda Medan”. Terdapat pengaruh yang positif signifikan diantara iklim sekolah dengan *student engagement* sebesar 67,1% menandakan terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan *student engagement*.



Subjek dalam penelitian ini yang digunakan yaitu siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan, yang melibatkan 55 orang siswa untuk mendukung berjalannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara iklim sekolah dengan student engagement pada siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Lailatur Rokhmah dengan judul penelitian “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja Akhir”. Terdapat pengaruh yang positif signifikan diantara kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan sebesar 32,7% menandakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan.

Subjek dalam penelitian ini yang digunakan yaitu remaja akhir di kota Malang dengan usia 18-21 tahun, yang melibatkan 300 orang remaja akhir untuk mendukung berjalannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik *product moment* dengan bantuan *SPSS*.

Perbedaan pada penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu terletak pada salah satu variabelnya, selain itu perbedaan lainnya juga terdapat pada subjek dan tempat penelitian. Penelitian ini subjek yang diambil adalah siswa kelas X, XI, dan XII MA Al-Fatah Natar, yang memang berbeda baik secara kultur budaya maupun dengan kehidupan sehari-harinya.

Kajian penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan penulis untuk membuat penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Keterlibatan Belajar”. Penelitian ini merupakan penelitian serupa dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel dependen yaitu keterlibatan belajar dan juga variabel independen yaitu kualitas persahabatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Keterlibatan Belajar**

##### **1. Pengertian Keterlibatan Belajar**

Keterlibatan belajar yaitu sebuah manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui sebuah tindakan, kognitif, dan emosi yang diperlihatkan oleh siswa, mengacu kepada tindakan yang antusias, terencana, dan tetap bertahan ketika menghadapi sebuah kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik. Menurut Marks (2000) keterlibatan belajar merupakan suatu proses psikologis, khususnya perhatian, ketertarikan, investasi, dan upaya yang dikerahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran (dalam Halimah et al., 2017).

Gibbs dan Poskit (2010) menyatakan bahwa keterlibatan belajar yaitu membangun berbagai sudut pandang yang meliputi rasa memiliki siswa dan keterhubungan ke sekolah, para pengajar, dan teman seusia, kenyamanan individu serta orientasi untuk menggapai tujuan di dalam sebuah kelas. Upaya lebih luas mengenai keterlibatan dalam ekstrakurikuler, usaha, tingkat pemfokusan dan kesenangan kepada mata pelajaran dan belajar secara keseluruhan serta sejauh mana pembelajaran bisa dirasakan untuk kepentingan individu, atau dilihat sebagai suatu yang harus dilakukan untuk memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Menurut Chapman (2003), keterlibatan belajar yaitu sebuah keinginan untuk keikutsertaan dalam kegiatan rutinas sekolah dengan indikator kognitif, perilaku, dan afektif untuk melakukan kewajiban belajar (dalam Fitriyah, 2018).

Menurut Wilms (2003) mengatakan keterlibatan belajar ini adalah suatu keseluruhan psikologis yang berkaitan dengan rasa memiliki siswa akan sekolahnya dan toleransi nilai-nilai di sekolah, dan keseluruhan tingkah laku yang berkaitan dengan keterlibatan dalam acara sekolah. Dan Wilms menyimpulkan bahwa keterlibatan belajar yaitu suatu keseluruhan psikologis yang

dikaitkan dengan rasa memiliki siswa terhadap sekolahnya, toleransi nilai-nilai sekolah, dan keseluruhan tingkah laku yang dikaitkan dengan keikutsertaan dalam acara disekolah. Petunjuk keterlibatan belajar disekolah yang tetap di bahas dalam literatur yaitu seperti keikutsertaan dalam acara sekolah, pencapaian nilai yang tinggi, waktu yang digunakan seluruhnya hanya untuk melaksanakan pekerjaan rumah dan kualitas pekerjaan rumah (Purwita & Tairas, 2013).

Menurut Chapman (2003) keterlibatan belajar adalah keinginan untuk keterlibatan dalam acara rutinitas sekolah dengan petunjuk kognitif, perilaku, dan afektif dalam melakukan tugas-tugas belajar. Keterlibatan belajar juga telah didefinisikan sebagai keikutsertaan dalam pelaksanaan pendidikan yang efektif di sekolah, yang mengarah pada kumpulan hasil yang bisa diukur (dalam Sinulingga, 2018).

Kesimpulan yang di dapatkan berdasarkan definisi keterlibatan belajar menurut para ahli diatas, bahwasannya keterlibatan belajar yaitu suatu metode siswa-siswi untuk mempunyai keinginan dan rasa tanggungjawab dalam acara rutinitas maupun strategi sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan indikator, terdapat tiga indikator yaitu perilaku, afektif, dan kognitif selama mereka berada di sekolah.

## **2. Aspek-aspek Keterlibatan Belajar**

Menurut Fredericks dkk (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan belajar merupakan suatu konstruk multidimensial yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*:

- a. *Behavioral engagement* yaitu menunjuk partisipasi dan keterlibatan dalam sebuah acara akademis dan sosial. Tingkah laku siswa yang menggambarkan *behavioral engagement* dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu ketaatan kepada peraturan, keterlibatan dalam kegiatan belajar (mengamati pelajaran, bertanya dan ikut dalam berdiskusi), dan keikutsertaan dalam acara olahraga maupun organisasi sekolah lainnya. Dimensi ini dianggap penting

dalam pencapaian hasil akademis yang positif dan mengurangi angka putus sekolah.

- b. *Emotional engagement* yaitu menunjukkan kepada sikap, keterikatan, penilaian (*value*), dan tindakan afektif siswa-siswi terhadap kelas, para pengajar, teman sebaya disekolah. Dimensi *emotional engagement* dianggap penting dalam meningkatkan rasa keterkaitan siswa kepada instansi pendidikan di sekolah dan mempengaruhi kesanggupan siswa-siswi dalam belajar.
- c. *Cognitive engagement* yaitu menunjuk kepada rancangan investasi, yakni bahwa siswa-siswi sanggup untuk mengerahkan usaha yang diinginkan atau bisa lebih dari yang diinginkan guna menguasai suatu materi ataupun penguasaan terhadap suatu keahlian. Fredericks (2004) menerangkan bahwasannya *cognitive engagement* meliputi motivasi untuk belajar dan memanfaatkan strategi kognitif dan metakognitif dalam berpikir dan belajar.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan belajar dapat di bagi menjadi tiga aspek menurut Fredericks (2004), yaitu : *Behavioral engagement*, *Emotional engagement*, dan *Cognitive engagement*.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Belajar

Menurut Fredericks dkk (2004) mengatakan bawah keterlibatan belajar memiliki tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- a. *School-Level*

Karakter atau keunikan dari sekolah dapat menurunkan keterasingan siswa dan meningkatkan *involment*, *engagement*, dan *integration* siswa di sekolah. Hal ini memiliki tujuan yang jelas dan tetap, sekolah yang berukuran kecil, kebijakan dan administrasi sekolah mengenai keterlibatan siswa, staf dan siswa yang akan terjun langsung untuk bekerjasama dan metode akademik yang mengizinkan siswa untuk bisa berkembang.

Contohnya, sebuah ukuran sekolah akan mempengaruhi *behavior* dan *emotional engagement*.

b. *Classroom Context*

*Classroom context* tertata oleh beberapa dimensi diantaranya bantuan guru, teman sebaya, struktur kelas, pengayoman otonomi dan karakteristik tugas.

- 1) Bantuan Guru, dapat berupa akademik maupun interpersonal. Kualitas hubungan pengajar kepada peserta didik pada awal tahun sekolah telah di asosiasikan dengan *behavioral engagement* seperti tingkat keterkaitan dan *self-directedness*. Guru lebih senang kepada peserta didik yang secara akademis berkompeten, tanggungjawab, dan dapat menempatkan diri dengan peraturan sekolah dari pada mereka yang memprovokasi dan agresif. Lalu acara para pengajar secara positif di asosiasikan dengan keterlibatan belajar, sebaliknya keterlibatan belajar yang tinggi akan memaparkan keterlibatan guru yang besar.
- 2) Teman Sebaya. Teman sebaya juga berperan pada keterlibatan siswa. Penerimaan teman sebaya yaitu berhubungan dengan tingkat kepuasan di sekolah (hal ini merupakan sudut pandang dari *emotional engagement*), dan tingkah laku yang tidak baik secara sosial dan upaya dalam akademis (hal ini adalah sudut pandang dari *behavioral engagement*). Lalu bagi remaja yang di tolak mempunyai keterikatan kepada kelas yang rendah, hal ini termasuk kedalam sudut pandang *behavioral engagement*, dan rendahnya keterikatan di sekolah (hal ini termasuk sudut pandang dari *emotional engagement*).
- 3) Struktur Kelas, mengacu kepada penjelasan dari keinginan para guru untuk tingkah laku akademik, sosial, dan hukuman apabila mereka gagal dalam menjadikan harapannya tersebut. Guru mempunyai

harapan yang jelas dan memberikan tanggapan yang konsisten akan tetapi mempunyai siswa yang secara perilaku akan lebih terlibat. Siswa yang mempersepsikan norma-norma tersebut secara positif akan berkenaan dengan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*.

- 4) Karakteristik Tugas, instruksi yang otentik dan dukungan sosial kepada keterlibatan di dalam sekolah yang bertujuan untuk memupuk prestasi menunjukkan bahwa tanggapan para siswa/i SD, SMP, dan SMA kepada instruksi tersebut menjadi prediktor yang kuat didalam keterlibatan belajar.

c. *Individual Needs*

Pandangan terhadap kebutuhan individu, kebutuhan dasar psikologi tersebut yakni meliputi *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competency*.

- 1) *Need for relatedness*, para siswa akan terlihat lebih ketika situasi kelas dikaitkan pada *need for relatedness*, permasalahan ini sering terjadi di dalam kelas dimana para pengajar dan siswa membuat lingkup yang berempati dan saling memberi dukungan. Siswa yang mempersepsikan *relatedness* tinggi, maka dapat diukur dengan kualitas emosional mereka dalam menjalin suatu hubungan, tetapi akan lebih terlibat dibandingkan kepada yang rendah.
- 2) *Need for autonomy*. Individu memiliki kebutuhan untuk mewujudkan keinginannya melaksanakan sesuatu karena dengan alasan *personal*, namun melaksanakan sesuatu tetapi tindakan mereka diarahkan oleh orang lain.
- 3) *Need for competence*. Kompetensi melibatkan kontrol, strategi dan kapasitas. Ketika seorang individu membutuhkan untuk berkompetensi, mereka mempercayai akan dapat menentukan keberhasilan mereka, bisa mengerti apa yang seharusnya dilakukan

dan percaya bahwa mereka bisa menggapai kesuksesan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan belajar dapat di bagi menjadi tiga faktor, yaitu : *School-Level*, *Classroom Context* (dalam *classroom context* terdiri dari bantuan guru, teman sebaya, struktur kelas, dan karakteristik tugas), dan *Individual Needs* (dalam *Individual Needs* terdiri dari *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competence*).

#### 4. Keterlibatan Belajar dalam Perspektif Islam

Keterlibatan belajar adalah manifestasi dari motivasi yang tampak melalui perilaku, kognitif, ataupun emosi siswa. Berdasarkan perspektif islam kajian mengenai keterlibatan belajar banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadist. Salah satunya yaitu surah Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (Q.S Az-Zumar : 9).

Surah Az-Zumar ayat 9 tersebut terlihat adanya hubungan yang mengetahui (berilmu = ulama) dengan melakukan ibadah di waktu malam, takut terhadap siksaan Allah di akhirat serta mengharapkan rahmat dari Allah; dan juga menerangkan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salah satu ciri dari *ulu al-bab*, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menggunakan hati untuk mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah, ketekunan beribadah dan ketinggian akhlak yang mulia (Nata, 2009). Allah

SWT telah memperingatkan kita mengenai wajibnya seseorang menuntut ilmu dalam belajar. Belajar inilah yang sebenarnya melahirkan fikir dan dzikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, sosial ataupun makhluk spiritual. Sehingga tujuan belajar untuk menempatkan manusia pada posisinya yang paling mulia dapat tercapai. Manusia sejak lahir memiliki fitrah (potensi-potensi) yang harus senantiasa dikembangkan. Belajar merupakan media utama untuk mengembangkannya (Sariyasni & Budiyo, 2019).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, sebagai khalifah di bumi, bertujuan untuk memakmurkan dunia. Oleh karena itu Allah memberi bekal kepadanya, segala bentuk panca indra dan kemampuan untuk berpikir. Bekal yang diberikan oleh Allah SWT tersebut seluruhnya senantiasa dipupuk dan ditingkatkan untuk mencapai kesempurnaan insani. Untuk mencapai suatu kesempurnaan insani diperlukan belajar. Pada hakikatnya belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses belajar dan mengajar sebenarnya telah terjadi sejak diciptakannya Adam, sebagai manusia pertama di bumi. Dalam kehidupan manusia pun selalu penuh dengan kegiatan yang dilakukan dengan secara sengaja ataupun tidak, terencana ataupun tidak, semua itu menimbulkan suatu pengalaman hidup yang pada dasarnya adalah hasil belajar (Sakilah, 2015).

Maka dalam pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa secara islam dengan belajar dapat meningkatkan akhlak, pikiran, dan tentunya tujuan hidup yang lebih baik lagi. Dan orang yang berilmu akan menempatkan posisi yang paling mulia dan pasti akan mendapatkan pemahaman yang jauh lebih baik di bandingkan dengan orang yang tidak memiliki banyak ilmu pengetahuan.



## **B. Kualitas Persahabatan**

### **1. Pengertian Kualitas Persahabatan**

Persahabatan adalah suatu hubungan yang mengikut-sertakan kebahagiaan, pengorbanan, kepedulian yang erat, seponitanitas dan dengan adanya rasa empati. Price dkk (2009) menetapkan bahwa persahabatan adalah sebagai suatu hubungan dimana kebutuhan sosial dan emosional tertentu terlaksana, seperti dukungan emosional, bantuan tugas, dan stimulasi intelektual. Hartup (2001) berpendapat bahwa kualitas persahabatan adalah suatu hubungan persahabatan yang mempunyai aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan ditetapkan sebagaimana pula seseorang dapat mengatasi dengan baik apapun permasalahan yang muncul (dalam Rokhmah, 2017).

Baron & Byrne (2005) berpendapat bahwa persahabatan merupakan suatu hubungan dua individu dengan berinteraksi dalam beragam kondisi, tidak mengajak seseorang di dalam hubungan persahabatan, serta memberi dukungan emosi. Sedangkan Asher & Parker (1993) mengatakan bahwasannya kualitas persahabatan merupakan suatu tingkatan pertemanan, dukungan, dan konflik didalam suatu hubungan persahabatan.

Santrock (2003) menyatakan bahwasannya semakin banyak kualitas persahabatan antara remaja maka akan memberikan dampak kepada remaja untuk dituntut agar mempelajari sejumlah keahlian untuk hubungan dekat termasuk bagaimana caranya untuk membuka diri sendiri dengan tepat, mampu memberikan dukungan secara emosi kepada teman dan menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak kedekatan sebuah persahabatan. Berndt (2002) mengatakan bahwa kualitas persahabatan adalah suatu tingkat tertinggi didalam pertemanan yang bisa diambil secara bersamaan dengan dimensi baik dan buruknya. Berndt (2002) juga mengistilahkan ciri-ciri persahabatan yang positif dan negatif sebagai kualitas persahabatan. Ciri-ciri dari positif yang dimaksud yaitu pembukaan diri (*self disclosure*), keakraban (*intimacy*), dukungan dalam harga diri (*self esteem support*), kesetiaan (*loyalty*), dan perilaku sosial (*prosocial behavior*). Sedangkan ciri-

ciri dari negatif menurut Berndt (2002) yang dimaksud adalah persaingan dan permasalahan (dalam A'yun, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah uraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan merupakan hubungan yang melibatkan kebahagiaan, pengorbanan, kepedulian yang erat, spontanitas serta adanya rasa empati. Serta mampu memenuhi kebutuhan sosial dan emosional. Dalam kualitas persahabatan remaja juga dituntut untuk dapat bisa menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam sebuah kelompok pertemanan. Kualitas persahabatan juga memiliki dimensi yang baik dan buruk.

## **2. Aspek-aspek Kualitas Persahabatan**

Menurut Asher dan Parker (1993) mengungkapkan bahwa dalam kualitas persahabatan terdapat beberapa aspek, yakni :

- a. Pengakuan dan pengertian (*Validation and caring*), yaitu hubungan persahabatan terhadap kepeduliannya, dukungan dan kejujuran serta adanya pengertian dalam suatu hubungan.
- b. Konflik dan penghianatan (*Conflict and betrayal*), yaitu hubungan persahabatan ditandai dengan adanya pendapat, ketidak-setujuan, kekecewaan, ketidak mudah percaya, masalah yang tidak bisa diatasi bersama-sama dan kurangnya rasa kepercayaan satu dengan yang lainnya.
- c. Berteman dan berekreasi (*Companionship and recreation*), yaitu hubungan persahabatan yang bisa ditandai dengan mencari kebahagiaan bersama dan menghabiskan waktu bersama sahabat.
- d. Pertolongan dan bimbingan (*Help and guidance*), yaitu hubungan persahabatan yang ditandai dengan adanya saling membantu satu dengan yang lainnya dan tidak ragu untuk saling memberikan jalan keluar dalam segala hal.
- e. Pertukaran keakraban (*Intimate exchange*), yaitu hubungan persahabatan ditandai dengan kejujuran mengenai perasaan satu sama lainnya, saling memberikan informasi pribadi dan perasaan.

- f. Pemecahan masalah (*Conflict resolution*), yaitu hubungan persahabatan yang ditandai dengan adanya permasalahan kemudian saling mempercayai dan menyelesaikan dengan cara efisien dan adil secara bersama-sama.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan dapat di bagi menjadi enam aspek menurut Asher dan Parker (1993), yaitu : Pengakuan dan pengertian (*Validation and caring*), Konflik dan pengkhianatan (*Conflict and betrayal*), Berteman dan berekreasi (*Companionship and recreation*), Pertolongan dan bimbingan (*Help and guidance*), Pertukaran keakraban (*Intimate exchange*), dan Pemecahan masalah (*Conflict resolution*).

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Persahabatan

Baron & Byrne (2004) mengatakan bahwa faktor kualitas persahabatan diantaranya:

- a. Ketertarikan secara fisik

Faktor ini menjadi hal utama yang membangun sebuah hubungan untuk pertama kalinya, pengenalan dan pertemanan yang terus terjadi dan berkembang tergantung pada perindividu masing-masing.

- b. Kesamaan

Kesamaan sangat berkaitan dengan pertemanan atau bahkan persahabatan, karena individu cenderung lebih nyaman ketika bertemu dengan sahabatnya, dan didalam pertemanan atau persahabatan mempunyai beberapa hal yang sama.

- c. Timbal balik

Adanya rasa ingin saling mengharapkan dan saling tolong-menolong, sehingga persahabatan akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan dapat di bagi menjadi tiga faktor menurut Baron & Byrne (2004), yaitu : Ketertarikan secara fisik, Kesamaan, dan Timbal balik.

### **C. Hubungan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan siswa dalam belajar**

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya kepada orang tua, tetapi sudah meluas kelingkungan luar keluarga seperti hubungan kepada teman sebaya. Remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok teman sebaya, mereka akan mulai mencari identitas diri mengikuti teman dalam kelompoknya. Salah satunya dengan cara mengikuti gaya hidup dan aturan di dalam kelompok yang mereka inginkan. Pertemanan yang sudah sangat dekat dapat dikatakan dengan persahabatan. Menurut Davies dan Aron (2016) persahabatan terbentuk karena antara individu terdapat timbal balik, saling percaya, keintiman, kasih sayang, keterbukaan, melakukan aktivitas bersama, dan perilaku suportif. Persahabatan memainkan peran penting pada kebutuhan setiap tugas-tugas perkembangan. Persahabatan dapat membantu remaja untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial serta meningkatkan prestasi akademik (Jasmi, 2019).

Menurut Bukowski dkk (2017) kualitas persahabatan di pengaruhi oleh keserangan dalam berinteraksi, semakin sering berinteraksi memberikan peluang kepada remaja untuk saling berbagi. Renn dan Arnold (2003) mengatakan bahwa persahabatan di lingkungan sekolah dapat membangun suatu identitas, anggota kelompok, pembicaraan yang bisa diterima, dan perilaku yang diharapkan. Siswa atau remaja dalam menjalin persahabatan dengan mencari teman yang mampu memberi mereka sumber informasi yang bermanfaat bagi mereka seperti halnya mengenai informasi di sekolah, kasih sayang dan kesenangan (Rinaldi, 2019).

Menurut Price dkk (2009) mendefinisikan bahwasannya persahabatan sebagai suatu hubungan di mana kebutuhan sosial dan emosional tertentu terpenuhi, seperti halnya dorongan emosional, bantuan tugas, dan stimulasi intelektual. Kualitas persahabatan menurut Hartup (2001) yakni merupakan suatu hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan ditetapkan sebagaimana pula seorang individu bisa menuntaskan dengan sangat baik apapun

permasalahan yang terjadi (dalam Rokhmah, 2017). Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dina dan Rinaldi pada tahun 2019 di Padang yang mendapatkan hasil penelitian bahwa tingkat kualitas persahabatan pada siswa dari 55 orang subyek penelitian, ada pada kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan kualitas persahabatan di sekolah dapat dikatakan baik dengan persentase sebanyak 47,41% baik dalam kebersamaan, keamanan serta kedekatan (Rinaldi, 2019).

Kualitas persahabatan termasuk ke dalam salah satu faktor dari keterlibatan belajar. Dalam keterlibatan belajar biasa disebut sebagai faktor teman sebaya, dimana yang telah di kemukakan oleh Fredericks (2004) yang mengatakan bahwa adanya tiga faktor yang mempengaruhi keterlibatan belajar yaitu *school-level*, *classroom context*, dan *individual need*. *Classroom context* terdiri dari dorongan para pengajar, teman sebaya, struktur kelas, dan karakteristik tugas. Dan faktor teman sebaya terletak di *classroom context*, faktor teman sebaya sangatlah penting dalam keterlibatan belajar karena di dalam faktor teman sebaya sudah mencakup tiga faktor yang mempengaruhi keterlibatan belajar secara keseluruhan. Keterlibatan belajar sendiri adalah manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui tindakan, kognitif, dan emosi yang ditampilkan oleh siswa-siswi, menetapkan pada tindakan berenergi, terarah, dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan.

Menurut Fredricks (2004) mengenai keterlibatan belajar yaitu keterlibatan siswa dalam sebuah proses belajar mengajar pada kegiatan disekolah yang terlihat melalui perilaku, emosional dan kognitif yang diperlihatkan siswa dilingkungan sekolah dan kelas. Definisi lainnya juga dikemukakan oleh Chapman (2003) yakni keterlibatan belajar adalah keinginan untuk berpartisipasi kedalam kegiatan rutinitas sekolah dengan indikator kognitif, tingkah laku, dan afektif dalam melakukan tugas-tugas belajar tertentu. Kemudian menurut Natriello (2003) keterlibatan belajar adalah sebuah keikutsertaan siswa kedalam kegiatan yang ditawarkan oleh sekolah sebagai bagian dari program sekolah. Jadi keterlibatan belajar sendiri yaitu suatu proses kegiatan belajar siswa di sekolah baik di dalam dan

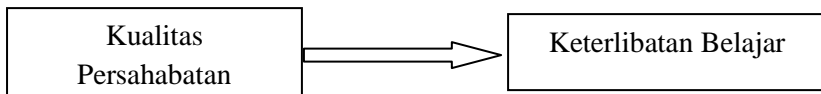
di luar kelas yang terlihat melalui perilaku, emosional, kognitif dan afektif yang dilakukannya. Baik berdasarkan kemauan dari diri individu ataupun tawaran dari pihak sekolah untuk wajib mengikutinya (dalam Ulwan, 2017). Dengan adanya pengaruh yang positif dari kualitas persahabatan maka keterlibatan belajar siswa di sekolah juga akan baik dalam hal akademik maupun non akademik. Keterlibatan belajar di sekolah terkadang sering mengalami permasalahan pada hasil akademik maupun non akademik siswa, maka dari itu dorongan positif yang kuat dari teman sebaya akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajarnya dan akan menghilangkan perilaku negatif pada diri siswa yang sering dilakukannya seperti halnya membolos sekolah.

Maka demikian dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Siswa-siswi pada saat ini seringkali melakukan hal-hal yang negatif seperti membolos dalam jam pelajaran, tidur di dalam kelas, dan hal lainnya. Keterlibatan belajar siswa semakin hari semakin menurun dan para siswa setiap harinya semakin banyak melakukan hal yang menyimpang banyak dari para guru yang mengeluhkan hal ini. Permasalahan dalam kehidupan akademik, keluarga bahkan lingkungan sosial memberikan warna dalam masa perkembangan siswa. Keterlibatan belajar merupakan aktifnya siswa dalam kegiatan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Kemudian yang menjadi faktor paling berpengaruh dalam keterlibatan belajar adalah kualitas persahabatan. Kualitas persahabatan sendiri adalah suatu hubungan yang mengikut-sertakan kebahagiaan, pengorbanan, kepedulian yang erat, seponitanitas dan dengan adanya rasa empati. Kualitas persahabatan sendiri mampu mempengaruhi keterlibatan belajar baik secara positif maupun negatif. Maka dari itu peneliti menjadikan keterlibatan belajar sebagai variabel terikat dan kualitas persahabatan sebagai variabel bebas.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan sejauh mana hubungan dari kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar. Maka dari itu terdapat kerangka hubungan dengan satu variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar. Kualitas persahabatan ini akan menjadi faktor yang berperan penting terhadap keterlibatan belajar siswa disekolah.



**Gambar 1. Bagan hubungan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar**

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis diartikan sebagai salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dari uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Adanya Hubungan Antara Kualitas Persahabatan dengan Keterlibatan Belajar”.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. (2018). *Hubungan kualitas persahabatan dengan forgiveness pada mahasiswa fakultas psikologi di universitas medan area skripsi*.
- Anas, R., Dewi, E. M., & Zainuddin, K. (2015). Kualitas Persahabatan Siswa SMA Boarding School dan Siswa SMA Formal. *Jurnal Psikologi & Kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar*, 1993, 245–250. <http://eprints.unm.ac.id/18282/>
- Azwar, S. (2015). *Tes Prestasi (Ke-1)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas (ke-4)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi (Ke-2)*. Pustaka Pelajar.
- Christiareni, T. (2018). *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa*.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Djamara, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fikrie, & Ariani, L. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019: Menjadi Siswa Yang Efektif Di Era Revolusi Industri 4.0, April 2019*, 103–110.
- Fitriyah, R. (2018). Hubungan Antara Persepsi Iklim Sekolah Dengan School Engagement Siswa Madrasah. *Skripsi*, 372(2), 2499–2508.  
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005%0Ahttps://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.



<https://doi.org/10.3102/00346543074001059>

- Halimah, L., Kusdiyati, S., & Susandari, S. (2017). Pengaruh Konteks Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Belajar dengan Mediator Self-System Processes. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 265–274. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1612>
- Hamzah, M. A. W. A. (2019). Typology of Participants in Perspective Islamic Education Tipologi Peserta Didik Perspektif Filosofis-Psikofisik Pendidikan Islam. *Jurnal Pedagogik*, 06(01), 1–30.
- Jasmi, D. M. dan N. (2019). *Perbedaan kualitas persahabatan remaja di kota bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin*. 1, 1–10.
- Ketonen, E. E., Malmberg, L. E., Salmela-Aro, K., Muukkonen, H., Tuominen, H., & Lonka, K. (2019). The role of study engagement in university students' daily experiences: A multilevel test of moderation. *Learning and Individual Differences*, 69(November 2018), 196–205. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.11.001>
- Lailiyah, L. M., Burhani, M. I., & Mahanani, P. A. R. (2017). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar. *Happiness*, 1(1), 31–38.
- Marwani, E. (2019). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Remaja*. 7(1), 113–119. <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9841/1/LiaLokotBR.Sinulingga-fulltext.pdf>
- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regulated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 14–19. [journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk)
- Nata, A. (2009). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Nursyahrurahmah. (2018). Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dan Empati. *Jurnal Ecopsy*, 5, 88–93.

- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.611>
- Purwita, H. F., & Tairas, P. M. M. W. (2013). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(1), 2–9.
- Puspitasari, D. . (2018). Hubungan kualitas persahabatan dan perenungan dengan kemampuan memaafkan pada remaja akhir. *Skripsi*, 5(2), 95.
- Rinaldi, D. J. I. (2019). Pengaruh Phubbing Terhadap Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa Psikologi UNP. *Universitas Negeri Padang*, 000, 1–12.
- Rokhmah, L. S. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja Akhir. *Skripsi*, 549, 40–42.
- Sakilah. (2015). Belajar Dalam Perspektif Islam Kaitannya Dengan Psikologi Belajar. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 67–83.
- Sariyasni, & Budiyo. (2019). Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 799–810.
- Sholeh, S. (2017). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 206–222. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633)
- Sinulingga, L. (2018). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Student Engagement Pada Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan*.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian (ke-2)*. Rajawali Pers.
- Ulwan, A. N. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Keterlibatan Siswa Kelas VIII Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

*Skripsi*, 549, 40–42.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2017). 2(1), 39–45.  
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>